

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE
SOSIODRAMA MURID KELAS V SD PERTIWI MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

**HAERUL WAHYUDIN
10540406509**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR (S1)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan (Berbicara) Melalui Metode Siodrama Murid kelas V SD Pertiwi Makassar.

Nama : **HAERUL WAHYUDIN**

NIM : K 1054 04065 09

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah memenuhi persyaratan dipertahankan dihadapan tim penguji ujian skripsi FKIP Unismuh Makassar.

Makassar, Februari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Munirah, M.Pd.

Tasrif Akib., S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Plt. Ketua Prodi PGSD

Sitti Fithriani Saleh S. Pd, M.Pd
NBM. 858638



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan (Berbicara) Melalui Metode
Sosiodrama Murid kelas V SD Pertiwi Makassar.

Nama : **HAERUL WAHYUDIN**
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Februari 2012

HAERUL WAHYUDIN

NIM : K 1054 04065 09

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Munirah, M.Pd.

Tasrif Akib., S.Pd., M.Pd.

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP

Plt. Ketua Prodi PGSD

Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. A. Sukri Syamsuri, M. Hum.
NIP. 197106262000031004

Sitti Fithriani Saleh, S.Pd, M.Pd
NBM. 858 638



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Nama : **HAERUL WAHYUDIN**
NIM : K 1054 04065 09
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan (Berbicara) Melalui Metode
Sosiodrama Murid kelas V SD Pertiwi Makassar.

Skripsi yang saya ajukan didepan Tim Penguji adalah asli dari hasil karya saya,
bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima
sanksi apabila saya melanggar.

Makassar, Oktober 2012

Yang membuat pernyataan

HAERUL WAHYUDIN

NIM : K 1054 04065 09

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Munirah, M.Pd.

Tasrif Akib., S.Pd., M.Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Nama : **HAERUL WAHYUDIN**

NIM : K 1054 04065 09

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan (Berbicara) Melalui Metode Sosiodrama Murid kelas V SD Pertiwi Makassar.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut bahwa:

1. Mulai dari menyusun skripsi sampai selesainya skripsi saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan olah siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi saya akan selalu berkonsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan Fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penciplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2012
Yang membuat pernyataan

HAERUL WAHYUDIN

Diketahui oleh:

Plt. Ketua Prodi PGSD

Sitti Fithriani Saleh, S.Pd, M.Pd
NBM. 858638

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirobbilalamin. Puji syukur ke hadirat Dzat Maha Mencipta, Allah SWT, yang tidak pernah berhenti menganugerahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita dengan nikmat berislam. Sehingga segala keindahan yang pernah tercipta di jagat raya ini dapat kita rasakan, sehingga hakikat dan tujuan kehidupan dapat kita ketahui dan perjuangkan, dan untuk selanjutnya membuat semangat dalam diri berkorbar untuk tetap *fighting* mengarungi kehidupan dan segala tantangan yang ada di dalamnya.

Curahan salam dan shalawat senantiasa kita persembahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw, Sang revolusioner sejati tanpa cela yang dengan tulus ikhlas dan penuh cinta menerangi kita pada sebuah cahaya kebenaran hakiki yang menerangi kelamnya dunia saat itu, insya Allah saat ini, dan seterusnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul : “ **Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Metode Sosiodrama Murid Kelas V SD Pertiwi Makassar**”

Skripsi adalah fase klimaks dalam kehidupan seorang mahasiswa, sebuah titik di mana bila telah terlewati, mahasiswa tersebut akan segera memasuki dunianya yang baru.

Proses penyelesaian Skripsi ini berlangsung selama 2 bulan. Selama kurun waktu tersebut banyak hal terjadi. Baik itu cerita-cerita bahagia, maupun selipan-selipan kisah sedih. Namun penulis menyadari, bahwa kehidupan memang tidak selalu berjalan sesuai rencana. Terkadang kerikil-kerikil tajam diperlukan agar penulis dapat berjalan lebih pelan, menikmati proses yang ada, dan memahami tentang esensi kehidupan dan perjuangan jauh lebih dalam.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut serta menemani dan mendampingi selama proses penyelesaian Skripsi ini.

1. Terkhusus dan paling special untuk Ibunda Nuraeni dan Ayahanda M. Tahir Sila, SH yang tercinta. Terima kasih untuk doa, nasihat, pengorbanan, dorongan dan semangatnya baik moril maupun materil. Terima kasih untuk kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis, semoga apa yang penulis persembahkan ini bisa membuat ibu dan ayah bangga.
2. Dr. Irwan Akib, M.Pd, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Sitti. Fihtriani Saleh, S.Pd., M.Pd, Plt. Prodi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dra. Munirah, M.Pd. Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Tasrif Akib., S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi yang sangat berharga

bagi penulis selama penyusunan skripsi ini.

7. Segenap Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar atas bekal ilmu yang telah diberikan kepada penulis sejak pertama menjadi mahasiswa.
8. Nursiah, S.Pd, Kepala Sekolah SD Negeri Pertiwi Makassar dan . Risal S, S.Pd Guru kelas V SD Negeri Pertiwi Makassar, terima kasih atas bantuannya selama penulis mengadakan penelitian.
9. Murid- murid SD Negeri Pertiwi Makassar khususnya kelas V atas partisipasi dan kerjasamanya selama proses pembelajaran berlangsung.
10. Untuk kakak dan adikku. Terima kasih atas support dan bantuannya. Tawa dan canda disaat galau, walaupun kadang mengganguku,,hehehehe
11. Untuk sahabat-sahabatku terima kasih untuk semua hari-hari indah selama 4 tahun ini, *Love You All*
12. Tidak terkecuali semua rekan-rekan mahasiswa khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah bersama-sama melalui hari-hari di kampus biru ini. Secara kasat mata mungkin kita banyak berbeda. Namun kita sama-sama tahu di dalam jiwa dan hati ini kita selalu Satu Sama. Terus berkarya mendidik anak bangsa !
13. Untuk seseorang yang selalu memberikan motivasi walaupun hanya melalui sebuah senyuman biasa dan semangat serta sapaan sederhana. Sungguh, bagi penulis itu luar biasa sekali.
14. Terakhir, kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuannya dalam penyelesaian

skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, Oktober 2012

Penulis

Haerul Wahyudin

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

"Berani bercita-cita, Berani memulai
Berani berkorban
Dan berani untuk selalu evaluasi diri
Adalah kunci kesuksesan
Banyak orang yang tak berbuat
Bukan karena tak mampu
Melainkan karena tak bertekad
Tekad yang kuat disertai tawakal
Akan membuka kesempatan
Yang tak nampak sebelumnya."
(Aa. Gym)

PERSEMBAHAN:

Kupersembahkan karya ini

Kepada Ayahanda M. Tahir sila. SH dan ibunda St. Nuraeni tercinta sebagai sumber kehidupan saya pembimbing utama hidup saya, pendidik saya, merekalah yang telah membesarkan serta mendidik saya untuk mampu bersikap terbuka, kreatif, berani, dan bijaksana, mereka memiliki peranan yang sangat penting dan tak terhingga, hingga rasanya ucapan terima kasih saja tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan wujud penghargaan saya.

Kepada saudaraku tercinta atas cinta dan kasih sayang serta dukungan yang tulus diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini adalah wujud dan rasa terima kasih saya untuk mereka.

Kepada keluarga besarku tercinta tanpa terkecuali, atas dukungannya selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan
rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka semua . . . AMIN . . . !!!

ABSTRAK

HAERUL WAHYUDIN, 2012. “Peningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Metode Sociodrama pada Murid Kelas V SD Pertiwi Makassar”. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dra. Munirah, M. Pd. pembimbing 1 dan Tasrif Akib, S. Pd., M.Pd. .

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada murid kelas V SD Pertiwi Makassar melalui penerapan metode sociodrama. Subjek penelitian ini adalah seluruh murid kelas V SD Pertiwi Makassar. Pada semester genap tahun pelajaran 2012/ 2013 dengan jumlah murid adalah 41 orang diantaranya 23 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas komponen perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes dan lembar observasi. Tes hasil berbicara dianalisis secara kuantitatif dan hasil lembar observasi dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I nilai rata-rata kemampuan berbicara murid berada pada kategori rendah yaitu nilai rata-rata pada siklus I adalah sebesar 64,7 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 72,5. Hasil uji hipotesis diperoleh peningkatan dari siklus I ke siklus II itu menunjukkan bahwa hasil berbicara murid meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan menerapkan metode sociodrama. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode sociodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara murid kelas V.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Belajar.....	10
B. Bahasa Indonesia.....	12
C. Bahasa Lisan(Berbicara).....	17
D. Metode Pengajaran.....	22

E. Metode Sosiodrama.....	23
F. Kerangka Pikir.....	28
G. Hipotesis.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	31
C. Faktor yang diteliti.....	31
D. Prosedur Penelitian.....	32
E. Instrument Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Indikator Keberhasilan.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Hasil Penelitian	36
B. Pembahasan.....	56
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. SIMPULAN	62
B. SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1	Data Aktivitas Murid pada Proses Pembelajaran Siklus I	40
Tabel 4.2	Statistik Skor Hasil Berbicara pada Siklus I.....	41
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Hasil Berbicara Siklus I.....	42
Table 4.4.	Daftar Nilai Hasil Tes Berbicara Murid Kelas V SD Negeri Bontoa Makassar Siklus I.....	44
Tabel 4.5.	Data Aktivitas Murid pada Proses Pembelajaran Siklus II.....	51
Tabel 4.6.	Statistik Skor Hasil Berbicara pada Siklus II.....	52
Tabel 4.7.	Distribusi Frekuensi Hasil Berbicara Siklus II.....	53
Tabel 4.8.	Daftar Nilai Hasil Tes Berbicara Murid Kelas V SD Pertiwi Makassar Siklus II.....	54

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 1.1. Dristribusi Frekuensi Hasil Berbicara Murid pada Siklus I	42
Grafik 1.2. Dristribusi Frekuensi Hasil Berbicara Murid pada Siklus II	53
Grafik 1.3. Hasil Observasi Murid Siklus I dan Siklus II.....	58
Grafik 1.4. Perbandingan Nilai Murid pada Siklus I dan Siklus II	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masalah pendidikan merupakan masalah yang sangat penting, karena pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang maka semakin besar kesempatan untuk meraih sukses hidup di masa mendatang. Secara garis besarnya, pendidikan sangat berkompeten dalam kehidupan, baik kehidupan itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun kehidupan bangsa dan negara.

Pemerintah dalam hal ini telah mengatur dan mengarahkan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 menyebutkan tujuan dari pendidikan nasional yang berbunyi : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi Murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan suasana dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depan. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi

besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkebutuhan pada problematika klasik dalam hal ini yaitu kualitas pendidikan.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, murid akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang kritis karena mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara runtut dan sistematis. Bahkan, keterampilan berbicara juga akan mampu melahirkan generasi masa depan yang berbudaya karena sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks dan situasi tutur pada saat dia sedang berbicara.

Pendidikan sastra dan bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting di dalam dunia pendidikan. Seperti yang diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari digunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, harus dipelajari ilmu pendidikan tentang bahasa dan sastra Indonesia. Agar dapat belajar dan mengetahui bagaimana cara kita menggunakan bahasa Indonesia

dengan baik dan benar. Terutama bagi calon pendidik, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dirasakan memang sangat penting. Karena ketika seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak-anak didiknya, ia harus bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Apabila seorang pendidik menggunakan bahasa yang kurang baik, maka akan dicontoh oleh anak-anak didiknya.

Berbahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari aktifitas manusia dan mengingat keterampilan berbahasa sangatlah kompleks khususnya keterampilan berbicara sehingga dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa perlu diterapkan berbagai metode pembelajaran, pendekatan maupun teknik pembelajaran yang sesuai dengan situasi ataupun karakteristik mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan kurikulum satuan tingkat pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar tahun 2006, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar murid memiliki kemampuan, sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahan persatuan dan bahasa Negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kemampuan emosional dan sosial.

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Keterampilan berbahasa itu tidak saja meliputi satu aspek, tetapi di dalamnya termasuk kemampuan mendengarkan, membaca, dan menulis. Dalam proses pemerolehan dan penggunaannya, keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, khususnya berbagai persoalan yang akan dibahas. Hal-hal yang dimaksud adalah bagian-bagian yang terkait dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini, khususnya kemampuan Murid dalam berbahasa lisan(berbicara).

Dalam ilmu linguistik, salah satu pengertian bahasa yang dikemukakan oleh linguis, yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia melalui alat bicara (*organ of speech*) untuk berkomunikasi. Definisi dan pengertian bahasa banyak dilihat dari segi fungsi bahasa itu sendiri bahwa bahasa adalah untuk berkomunikasi (*language is a tool of communication*).

Kemampuan berbahasa lisan yakni menyimak atau *listening comprehension* dan berbicara atau *speaking*. Menyimak dan berbicara sudah dapat diperoleh anak melalui kegiatan komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Adapun tujuan peningkatan kemampuan berbahasa lisan adalah, (1) agar anak sekolah dasar dapat memahami pembicaraan orang lain baik langsung maupun tidak langsung (lewat media, misalnya radio, televise, dll.), (2) agar anak

dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dan (3) agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar dan tepat.

Mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia, maka pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian yang khusus dari semua pihak yang terkait terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sebab pada jenjang pendidikan dasar merupakan dasar yang sangat menentukan dalam pembentukan kecerdasan dan kepribadian murid.

SD Pertiwi Makassar sebagai salah satu intuisi jenjang pendidikan dasar menghadapi suatu kenyataan, dimana adanya kemampuan berbicara yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan menggunakan metode penugasan sehingga murid kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran, hal ini juga mengakibatkan murid kurang mengerti makna dan tujuan dari pembelajaran sehingga Bahasa Indonesia selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit dan kurang menarik dan membosankan. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru seringkali murid hanya diam. dan sebagian murid juga dapat menjawab pertanyaan guru, namun hanya dengan jawaban singkat karena adanya rasa tidak percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan murid dalam berbicara, yang mana hasil berbicara sebelumnya 45% dari 41 murid yang mampu berbicara dengan baik. Para murid mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, membangun pola penalaran yang masuk akal, dan menjalin kontak mata dengan pihak lain secara komunikatif dan interaktif pada

saat berbicara.

Menghadapi persoalan di atas, sebagai tenaga pengajar yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia dan memiliki tanggung jawab dan berperan dalam menentukan keberhasilan belajar murid haruslah bersikap pro aktif. Sikap pro aktif tersebut adalah salah satunya dimanifestasikan dalam bentuk melakukan analisis terhadap aspek-aspek apa sajakah yang mempengaruhi sehingga murid mengalami kesulitan-kesulitan dalam berbahasa lisan (berbicara).

Oleh karena itu perlu ada solusi dalam menyikapi kondisi tersebut yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang mendorong murid untuk terlibat aktif dalam komunitas-komunitas belajar untuk mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan, penyajian materi, serta kemampuan-kemampuan dasar yang telah dimiliki murid, sehingga pada akhirnya murid memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar. Salah satu metode pembelajaran yang memperhatikan aspek-aspek tersebut adalah metode sosiodrama.

Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada murid tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh murid dibawah pimpinan guru, melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia. Cara yang paling baik untuk memahami nilai sosiodrama adalah mengalami sendiri sosiodrama, sehingga seiring dengan meningkatnya kemampuan dalam berbahasa diharapkan dengan menggunakan

metode sosiodrama murid dapat melatih dirinya, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.

(Imam Zubaidy Anshori: 2010) pernah meneliti mengenai kemampuan berbahasa lisan dengan melalui pendekatan pragmatik. Di sini murid diajak untuk berbicara dalam konteks dan situasi tutur yang nyata. Penggunaan pendekatan pragmatik dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu membawa murid ke dalam situasi dan konteks dengan menerapkan prinsip pemakaian bahasa secara *komprehensif* berbahasa yang sesungguhnya sehingga keterampilan berbicara mampu melekat pada diri murid sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Yang tidak kalah penting, para murid juga akan mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, mampu menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, serta mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “ Peningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Sosiodrama Murid Kelas V SD Pertiwi Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah penerapan metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan bahasa lisan (berbicara) Murid kelas V Pertiwi Makassar?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara dengan metode sosiodrama pada murid kelas V SD Pertiwi Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam dunia pendidikan, khususnya bidang pendidikan bahasa Indonesia.

Beberapa mamfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian dapat dijadikan sebagai landasan teori pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan khususnya tentang metode sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan berbicara di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Murid

- a. Murid memiliki kemampuan secara bertahap mandiri dalam belajar dan melatih suatu keterampilan.
- b. Murid memiliki sikap percaya diri sehingga bersikap positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bahasa indonesia.

2) Bagi guru

- a. Sebagai bahan masukan dalam usaha peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia.

- b. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
- 3) Sekolah, sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan menunjang tercapainya target kurikulum sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) Masyarakat, pada umumnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang tantangan pendidikan yang dialami bangsa Indonesia.
- 5) Peneliti, diharapkan dapat dijadikan acuan metode pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Sebagaimana diketahui selama ini bahwa belajar adalah suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu serta adanya perubahan tingkah laku. Akan tetapi dalam mengidentifikasi belajar, para ahli ada yang berbeda pendapat.

Belajar merupakan proses untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, tapi juga untuk mengubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Bigg, misalnya mengartikan belajar sebagai tiga fungsi kegiatan, yaitu: 1) kegiatan pengisian kemampuan kognitif dengan realitas atau fakta, sebanyak-banyaknya (aspek kuantitatif); 2) proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan murid atau materi yang dikuasai, berdasarkan hasil prestasi yang dicapai (aspek institusional); dan 3) belajar merupakan proses perolehan arti dan pemahaman serta cara-cara untuk menafsirkan dunia di sekeliling kita. Sehingga dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman tersebut, terjadi perubahan tingkah laku dan gaya berfikir (aspek kualitatif) (Moch.Masykuri:2005).

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik)

maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Morgan, belajar dapat di definisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Perubahan perilaku ini dapat aktual, yaitu yang menampak dapat juga bersifat potensial. Perubahan yang disebabkan karena belajar itu bersifat relative permanen yang berarti perubahan itu akan bertahan dalam waktu yang relatif lama. Tetapi perubahan itu tidak akan menetap terus-menerus, sehingga pada suatu waktu hal tersebut dapat berubah lagi sebagai akibat belajar. Perubahan perilaku baik yang aktual maupun yang potensial merupakan hasil belajar, merupakan perubahan yang melalui pengalaman atau latihan. Ini berarti bahwa perubahan itu bukan terjadi karena faktor kematangan yang ada pada diri individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor kelelahan dan juga bukan faktor temporer individu seperti keadaan sakit serta pengaruh obat-obatan. Sebab faktor kematangan, kelelahan, keadaan sakit serta obat-obatan dapat menyebabkan perubahan perilaku individu, tetapi perubahan itu bukan karena faktor belajar (Walgito 2003:167-168).

Menurut Gegne, Brigg dan Wager, proses belajar seseorang faktor internal serta faktor eksternal murid itu sendiri, yaitu pengaturan kondisi belajar. Proses belajar terjadi karena sinergi memori jangka pendek dan jangka panjang diaktifkan melalui penciptaan faktor eksternal, yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar (Dewi Salmah Prawiradilaga 2007:24).

Dari beberapa pendapat oleh para ahli tentang pengertian belajar yang telah

dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas seseorang dalam berfikir serta melalui proses pendidikan dan latihan, sehingga menimbulkan terjadinya beberapa perubahan dan perkembangan pada dirinya baik pengetahuan, tingkah laku serta keterampilan untuk menuju kearah yang lebih baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah factor psikologis, antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, dan tanggapan.

2. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar murid. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan, dan pembentukan sikap.

B. Bahasa Indonesia

Seperti yang diketahui bahwa dalam kehidupan sehari-hari digunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, harus dipelajari ilmu pendidikan tentang bahasa dan sastra Indonesia. Agar dapat belajar dan mengetahui cara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Terutama bagi calon pendidik, pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dirasakan

memang sangat penting. Karena ketika seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak-anak didiknya, ia harus bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat penting, baik bagi manusia sebagai individu, maupun manusia sebagai warga masyarakat. Segala macam kegiatan manusia dilakukan dengan bahasa. Tanpa bahasa kehidupan manusia akan hampa dan tak berarti apa-apa. Bahasalah yang mampu mewujudkan manusia sebagai makhluk yang berbudi sehingga membedakan dengan makhluk yang lain di muka bumi ini.

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan murid. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan murid dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan murid, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan pebelajar, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena

itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995).

Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi belajar bahasa diarahkan ke dalam empat aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya.

Prinsip-prinsip belajar bahasa dapat disarikan sebagai berikut:

Pebelajar akan belajar bahasa dengan baik bila (1) diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat, (2) diberi kesempatan berpartisipasi dalam penggunaan bahasa secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas, (3) bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa, (4) ia disebarkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran, (5) jika menyadari akan peran dan hakikat bahasa dan budaya, (6) jika diberi umpan balik yang tepat menyangkut kemajuan mereka, dan (7) jika diberi kesempatan untuk mengatur

pembelajaran mereka sendiri (Aminuddin, 1994).

Adapun secara umum menurut Rofi'uddin dkk (1999), definisi bahasa Indonesia dapat dideskripsikan sebagai berikut, diantaranya:

1. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama dengan manusia. Melalui bahasa manusia dapat menguasai alam, sehingga manusia dapat mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang ada dalam pikirannya, apa yang dirasakan, dan apa yang dikehendakinya. Apa yang dipikirkan itu dapat disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sehingga dapat diciptakan kerja sama antar sesama manusia. Dengan bahasa pulalah manusia dapat mengatur kegiatannya yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan. Manusia dapat mengolah apa yang dihasilkan sesama manusia, kemudian memetik hasilnya untuk kehidupan keluarganya.

2. Bahasa sebagai Alat Ekspresi Diri

Bahasa merupakan wujud atau pernyataan keberadaan manusia dimuka bumi ini. Manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di alam pikirannya kepada orang lain atau kesemua orang, mulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa sampai kepada orang tua, kesemuanya tetap menyatakan diri dengan bahasa. Bayi yang menangis merupakan tanda keberadaannya, agar orang lain dapat mengerti apa yang dirasakannya atau apa yang diinginkannya, misalnya haus atau lapar biasanya ia nyatakan dalam bentuk tangisan untuk

mewakili perasaannya. Yang mendorong manusia menyatakan atau memaklumkan keberadaannya antara lain agar dirinya mendapat perhatian dari orang lain.

3. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, melainkan manusia selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai teman hidupnya maupun sebagai warga masyarakat. Warga masyarakat yang satu pasti membutuhkan warga yang lain untuk berkomunikasi atau berintegrasi dengan orang lain dan apa yang dilihatnya harus diadaptasikan kepada orang lain maupun diri sendiri. Alat yang digunakan berintegrasi dan beradaptasi itu adalah bahasa. Bahasa yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi setempat, warga masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk penyesuaian tersebut maka bahasalah yang memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan damai.

4. Bahasa sebagai Alat Penampung dan Penerus Kebudayaan

Kontak manusia dengan alam sekitarnya dapat melahirkan karya budaya. Manusia mendekati dan mengelola alam, alatnya ialah bahasa, dan hasil penemuan selalu dilambangkan dengan bahasa. Karya budaya yang dihasilkan oleh manusia masa lampau dapat dilestarikan dengan bahasa sehingga dapat dinikmati dan dikembangkan oleh manusia masa kini dan dilanjutkan atau diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan masa lampau dapat bertahan dan kebudayaan masa kini dapat

berkelanjutan dan kesemuanya itu dapat bertahan karena adanya bahasa, Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan lainnya. Kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia pada masa lampau dapat diketahui oleh manusia masa kini, bahkan manusia yang akan datang.

Hal dimungkinkan karena adanya bahasa sebagai alat perekam kejadian yang pernah ada. Bahasa juga berfungsi menghubungkan ruang atau tempat yang satu dengan tempat yang lain misalnya apa yang terjadi di Amerika atau di dunia yang lain dapat diketahui di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat karena adanya bahasa dengan bantuan teknologi modern. Peristiwa yang dialami manusia berlangsung terus menerus diabadikan dengan bahasa dalam wujud sejarah.

C. Bahasa Lisan (Berbicara)

Pengembangan profisiensi lisan dalam bahasa kedua melibatkan banyak jenis kompetensi di dalam banyak jenis situasi, topik, dan aturan dalam percakapan. Komunikasi lisan mencakup penggunaan bahasa secara transaksional yang bertujuan untuk mempertukarkan informasi, serta mencakup pula penggunaan bahasa secara interaksional, yaitu fungsi-fungsi sosial dari berbicara. Percakapan dikendalikan oleh beberapa aturan wacana yang memungkinkan penutur untuk mengganti topik, memperbaiki masalah-masalah mis-komunikasi dan mempertahankan kesinambungan interaksi. Penelitian terhadap profisiensi bahasa lisan menunjukkan bahwa tiap-tiap situasi percakapan memerlukan urutan-urutan tindakan komunikatif tertentu. Struktur - struktur interaksional di dalam kelas bisa sangat berpengaruh terhadap sejauh

mana guru dan murid berkomunikasi dan jenis-jenis pilihan wacana yang tersedia bagi murid. Para pembelajar menggunakan beberapa strategi komunikasi yang dapat memfasilitasi rencana produksi lisan. Guru dapat membantu murid untuk menguasai beberapa strategi yang penting untuk melaksanakan bermacam-macam tugas komunikasi. Pada saat yang sama, kegiatan-kegiatan bahasa lisan dapat diurutkan dengan berbagai macam cara untuk meningkatkan perkembangan dari keterampilan percakapan.

Kemampuan berbahasa lisan yakni menyimak atau listening comprehension dan berbicara atau speaking, sudah dapat diperoleh anak melalui kegiatan komunikasi dalam lingkungan keluarga.

Adapun tujuan peningkatan kemampuan berbahasa lisan adalah, (1) agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami pembicaraan orang lain baik langsung maupun tidak langsung (lewat media, misalnya radio, dll.), (2) agar anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dan (3) agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lancar dan tepat.

Agar tujuan di atas dapat tercapai, maka pembelajaran bahasa secara holistik sangat baik karena, dalam pembelajaran yang bersifat klasikal dan kegiatan kelompok biasanya guru lebih mendominasi proses belajar. Berbeda halnya dengan pembelajaran secara holistik.

Situasi dalam pembelajaran secara holistik yang berdasar dari pandangan *whole language* adalah sebagai berikut; Setiap anak mendapat kesempatan untuk belajar dan mengajar(menjelaskan, mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab), (2) baik guru maupun murid bertanggung jawab untuk menyajikan

informasi, (3) setiap anak didorong agar dapat mengemukakan pandangan dan pendapatnya, dan (4) agar terbentuk kebiasaan anak untuk memperhatikan, memahami dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain.

Selain menyimak, keterampilan berbahasa lisan adalah berbicara atau *speaking*. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dituntut dalam GBPP dan kurikulum Bahasa Indonesia.

Dalam ilmu linguistik, salah satu pengertian bahasa yang dikemukakan oleh linguis, yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang diucapkan oleh manusia melalui alat bicara (*organ of speech*) untuk berkomunikasi. Definisi dan pengertian bahasa banyak dilihat dari segi fungsi bahasa itu sendiri bahwa bahasa adalah untuk berkomunikasi (*language is a tool of communication*).

1. Hakikat Keterampilan Berbicara

Bahasa atau *language* adalah lambang bunyi yang diucapkan. Kenyataan inilah yang menempatkan keterampilan berbicara itu sebagian keterampilan berbahasa yang utama. Para ahli linguistik menempatkan keterampilan berbicara seorang anak (secara alamiah) menempatkan keterampilan berbicara (*speaking*) pada urutan kedua. Ini berarti, sebelum keterampilan membaca dan menulis anak lebih dahulu harus dapat berbicara. Melalui keterampilan berbicaralah manusia pertama-tama dapat memenuhi keperluan untuk berkomunikasi dengan lingkungan- lingkungan masyarakat tempat ia berada (Saleh Abbas, 2006).

Komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien kalau menggunakan bahasa verbal, karena hakikat bahasa adalah ucapan. Proses pengucapan/pelafalan bunyi bahasa untuk berkomunikasi menyampaikan

informasi, keinginan, dan mengungkapkan gagasan dan perasaan itulah sesungguhnya hakikat keterampilan berbicara.

Dalam proses belajar bahasa di sekolah dasar (kelas tinggi), anak mengembangkan kemampuannya secara vertikal. Maksudnya, anak sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna. Di sini dilihat bahwa semakin lama, kemampuan tersebut semakin benar maksudnya, diksi semakin tepat, kalimat semakin bervariasi, dsb (A. Syukur Ghazali, 2010).

Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mengembangkan/meningkatkan keterampilan berbicara, antara lain: menyajikan informasi, menghibur (mendongeng, membaca puisi, bermain drama), berpidato, berdiskusi, curah pendapat, wawancara, dan bercakap-cakap.

2. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Sesuai dengan kedudukan dan fungsinya, pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah, agar murid mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbagai peristiwa komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut dapatlah dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah agar para murid:

- a. Mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis.

- b. Mampu menuangkan gagasan tersebut ke dalam bentuk- bentuk tuturan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- c. Mampu mengucapkannya dengan jelas dan lancar.
- d. Mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.

3. Prinsip Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran keterampilan berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan murid dapat mengembangkan potensi keterampilan berbicara semaksimal mungkin. Adapun kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan, harus senantiasa memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih berbicara. Sebagaimana keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan berbicara hanya dapat dikuasai dengan baik apabila siswa/pembelajar diberi kesempatan untuk berlatih sebanyak-banyaknya.

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan latihan berbicara sebanyak-banyaknya.
- b. Latihan berbicara harus merupakan bagian yang integral dari program pembelajaran sehari-hari.
- c. Menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satu hambatan yang dihadapi seorang murid, terutama murid pemula, adalah kurangnya rasa percaya diri. Latihan berbicara yang dilaksanakan secara teratur sangat berguna bagi pembinaan rasa percaya diri pada murid tersebut (Rofi'uddin dkk: 1999).

4. Metode Pengajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah peajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli psikologi dan pendidikan (*syaiful Bahri Djamarah, 1991*) Adapun kedudukan metode dalam belajar mengajar, berikut adalah:

1. Metode sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman. A. M (1988;90) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

2. Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut *Roestiyah. N. K* (1989; 1), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan *metode mengajar*. Dengan

demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

5. Metode Sociodrama

Metode Sociodrama dan Bermain Peranan (Role Playing Method) istilah sociodrama dan bermain peranan (role playing) dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Sociodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Kedua istilah ini (sociodrama dan bermain peranan), kadang-

kadang juga disebut metode dramatisasi. Hanya bedanya kedua metode tersebut tidak disiapkan terlebih dahulu naskahnya.

Metode sosiodrama adalah semacam sandiwara atau dramatisasi tanpa skript (bahan tertulis), tanpa latihan terlebih dahulu, tanpa menyuruh anak menghafalkan sesuatu. Metode sosiodrama atau bermain peran ini sering digunakan bila kita ingin memberikan pengertian yang lebih mendalam berbagai situasi yang menyangkut masalah sosial. Dalam sosiodrama tidak diperlukan keahlian sandiwara, tetapi lebih bersifat spontan dari pengalaman anak.

Metode sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan cara pementasan semacam drama atau sandiwara yang diperankan oleh sejumlah murid dan dengan menggunakan naskah yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada murid tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh murid dibawah pimpinan guru, melalui metode ini guru ingin mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam hubungan antara sesama manusia. Cara yang paling baik untuk memahami nilai sosiodrama adalah mengalami sendiri sosiodrama, mengikuti penuturan terjadinya sosiodrama dan mengikuti langkah-langkah guru pada saat memimpin sosiodrama.

Diharapkan dengan menggunakan metode sosiodrama murid dapat melatih dirinya, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai

pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan. Diharapkan murid dapat memunculkan bakat yang terdapat pada dirinya. Murid akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Dan diperlukan juga keterampilan seorang guru dalam menerapkan metode sosiodrama ini dalam kaitannya dengan peningkatan kreativitas belajar murid.

1. Tujuan Metode Sosiodrama sebagai berikut:
 - a. Agar murid dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain
 - b. Dapat belajar bertanggung jawab
 - c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi.
 - d. Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri
 - e. Melatih keterampilan sosial
 - f. Membiasakan diri untuk sanggup menerima pendapat orang lain
 - g. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

2. Peranan sosiodrama dapat digunakan apabila :
 - a. Pelajaran dimaksudkan untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang.
 - b. Pelajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan social dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan
 - c. Jika mengharapkan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan
 - d. Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keterampilan tertentu sehingga diharapkan murid mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak.

- e. Dapat menghilangkan malu, dimana bagi murid yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- f. Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh murid sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Metode Sosiodrama

Sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan dari guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan, penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama. Masalah yang didramatisasikan adalah mengenai situasi sosial. Sosiodrama akan menarik bila pada situasi yang sedang memuncak, kemudian dihentikan. Selanjutnya diadakan diskusi bagaimana jalan cerita seterusnya, atau pemecahan masalah selanjutnya.

Langkah-langkah Metode Sosiodrama Adalah:

No.	Langkah-langkahnya	Jenis-jenis Kegiatan
1.	Persiapan	1. Menentukan dan menceritakan situasi sosial yang akan didramatisasikan (ceramah)

		<p>2. Memilih para pelaku.</p> <p>3. Mempersiapkan pelaku untuk menentukan peranan masing-masing.</p> <p>4. Mempersiapkan para penonton</p>
2.	Pelaksanaan	<p>5. Murid melakukan sosiodrama.</p> <p>6. Guru menghentikan sosiodrama pada saat situasi sedang memuncak (tegang).</p> <p>7. Akhiri sosiodrama dengan diskusi tentang jalan cerita, atau pemecahan masalah selanjutnya.</p>
3.	Evaluasi/Tindak lanjut	<p>8. Murid diberi tugas untuk menilai atau member tanggapan terhadap pelaksanaan sosiodrama.</p> <p>9. Murid diberi kesempatan untuk membuat kesimpulan hasil sosidrama.</p>

4. Kelebihan Metode Sosiodrama

- a. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan murid. Disamping merupakan pengalaman yang menyenangkan.
- b. Sangat menarik bagi murid, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.

- c. Membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri murid serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.
- d. Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan murid sendiri.
- e. Dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuan profesional murid, dan dapat menumbuhkan / membuka kesempatan bagi lapangan kerja.

5. Kekurangan Metode Sosiodrama

- a. Sosiodrama dan bermain peranan memerlukan waktu yang relatif panjang/banyak
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun murid dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Kebanyakan murid yang ditunjuk sebagai pemeran merasa malu untuk memerlukan suatu adegan tertentu
- d. Apabila pelaksanaan sosiodrama dan bermain pemeran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai .
- e. Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini
- f. Pada pelajaran agama masalah keimanan, sulit disajikan melalui metode sosiodrama dan bermain peranan ini.

6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar khusus

nya pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi serta kemampuan dan keterampilan yang dimiliki murid dalam berbicara.

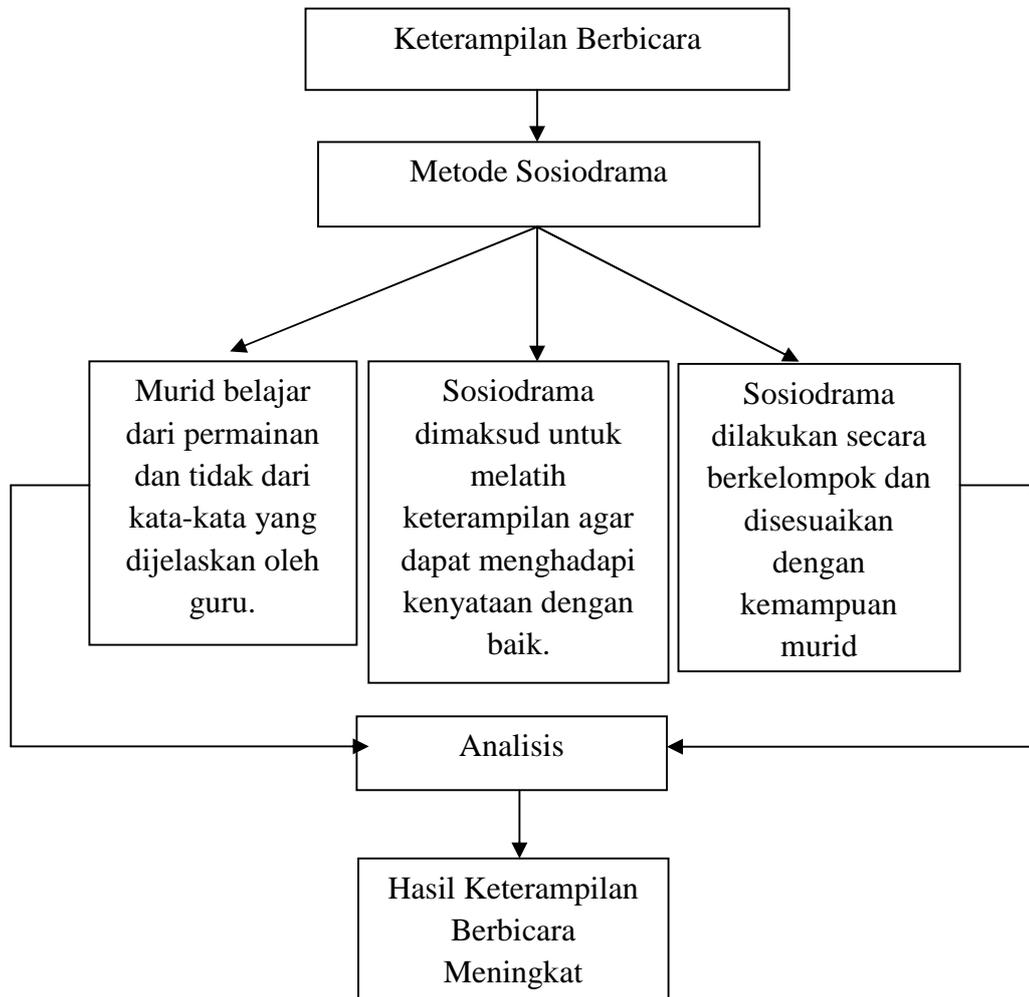
Adanya kemampuan berbicara yang rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional yang hanya berceramah dan menggunakan metode penugasan sehingga murid kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran, hal ini juga mengakibatkan murid kurang mengerti makna dan tujuan dari pembelajaran sehingga Bahasa Indonesia selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit dan kurang menarik dan membosankan.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas perlu diadakan pembenahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru khususnya dalam pembelajaran berbicara. Solusi yang diambil adalah dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbicara. Dengan penggunaan metode sosiodrama murid akan lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara. Setelah penggunaan metode sosiodrama maka kemampuan berbicara murid pun meningkat.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarahkan jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok-pokok permasalahan, maka kerangka pemikiran dilukiskan dalam sebuah gambar skema agar penelitian mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian.

Adapun skema itu adalah sebagai berikut :

Skema Kerangka Pikir



7. Hipotesis

Jika metode sociodrama diterapkan maka kemampuan berbicara pada murid kelas V SD Pertiwi Makassar meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

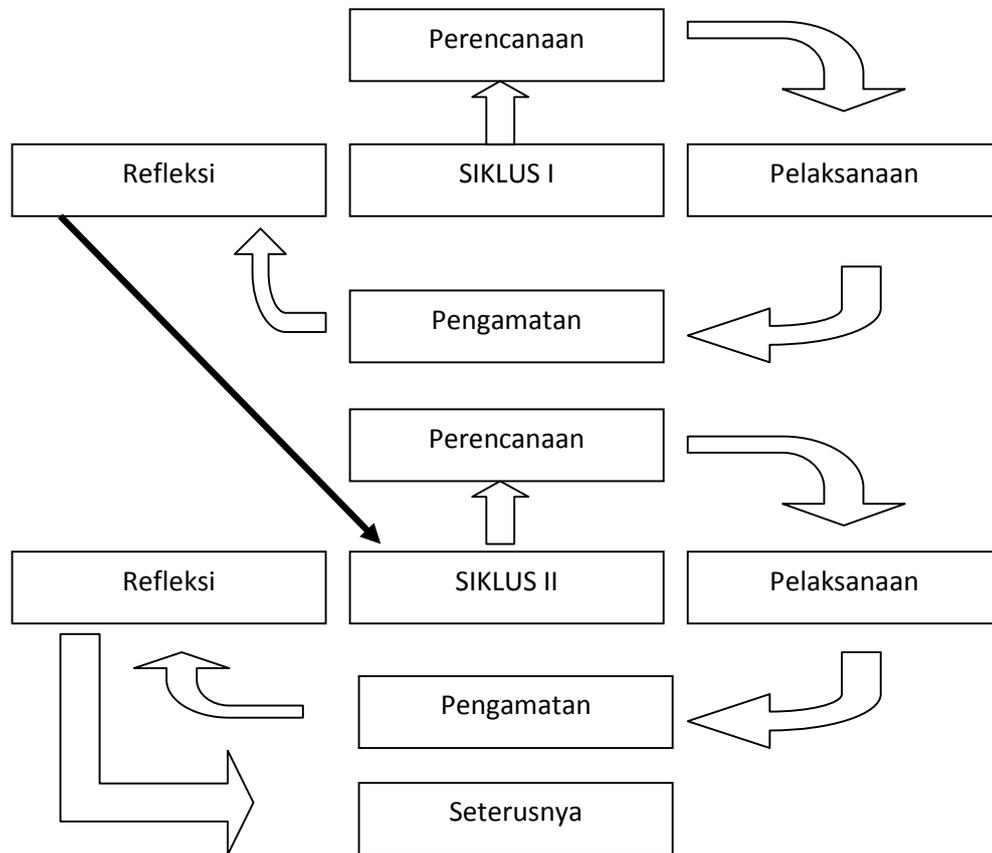
Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Pertiwi Makassar, dengan jumlah murid sebanyak 41 orang yang terdiri dari 23 orang murid laki-laki dan 18 orang murid perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

C. Faktor yang Diteliti

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan metode sosiodrama murid kelas V SD Pertiwi Makassar dengan menyelidiki faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor Murid, yaitu untuk melihat kehadiran murid dan keaktifan murid dalam belajar bahasa Indonesia seperti minat, perhatian murid terhadap materi, kemampuan murid dalam menerima pelajaran dan kemampuan dalam berbahasa lisan melalui metode sosiodrama.
2. Faktor Guru, yaitu untuk melihat kemampuan guru dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode sosiodrama apakah sudah tepat atau tidak.

D. Prosedur Penelitian



Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggart

(Hermawanet all. 2007: 128)

Secara rinci pelaksanaan tindakan kelas sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan I

- a. Menelaah kurikulum materi pelajaran bahasa indonesia untuk SD kelas V.
- b. Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan, yakni berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) berdasarkan *Metode Siodrama*
- c. Membuat pedoman observasi untuk mengamati proses pembelajaran bahasa

Indonesia di kelas.

2. Pelaksanaan Tindakan I

- a. Menyampaikan tujuan dan motivasi murid
- b. Menguji cobakan metode yang telah dibuat pada proses pembelajaran.
- c. Memberikan tes untuk mengetahui kemampuan berbahasa lisan terkait materi yang telah diajarkan.

3. Tahap Pengamatan I

Selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dilaksanakan pencatatan dengan menggunakan format observasi. Adapun hal-hal yang dicatat selama berlangsungnya kegiatan observasi adalah kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran.

4. Refleksi I

Hasil yang didapatkan dalam tahap pengamatan dikumpulkan serta dianalisis dalam tahap ini, demikian pula hasil tes yang telah diberikan. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini akan dipergunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi pada siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I apakah yang dilakukan telah meningkatkan kemampuan bahasa lisan (berbicara) murid.

E. Instrument penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil dari program tindakan akan dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument penelitian, yaitu: lembar observasi, kamera foto, tes tertulis, dan tes lisan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, Data tersebut diperoleh dari:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang partisipasi murid dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode sosiodrama.

2. Tes

Tes hasil belajar ini dilakukan pada saat pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui dan memperoleh data nilai keberhasilan murid dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pokok pembahasan cerita anak melalui penggunaan metode sosiodrama.

G. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran:

1. Hasil belajar dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian. Kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah.

2. Aktivitas murid dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia
3. Implementasi penerapan metode sosiodrama dengan menganalisis sistem tingkat keberhasilan implementasi metode sosiodrama kemudian dikategorikan dalam klasifikasi berhasil, kurang berhasil, dan tidak berhasil.

Data yang digunakan sesuai proses pembelajaran sampai hasil pembelajaran ini, yaitu:

$$N = \frac{S \quad P \quad na \quad S}{S \quad M} \times 100 \%$$

Tabel Tingkat Keberhasilan :

Taraf Keberhasilan	Kualifikasi
85 % - 100 %	Sangat Baik (SB)
70 % - 84 %	Baik (B)
55 % - 69 %	Cukup (C)
46 % - 54 %	Kurang (K)
0 % - 45 %	Sangat Kurang (SK)

H. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran berbahasa lisan (berbicara). Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode sosiodrama dapat menjadi salah satu alternatif solusi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan (berbicara), Jika semua murid memperoleh nilai rata-rata >7,0, maka siklus berikutnya tidak dilanjutkan lagi karena indikator keberhasilan telah tercapai.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN A

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

LAMPIRAN B

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS MURID

LAMPIRAN C

**ABSENSI MURID, SKOR HASIL TES & ANALISIS TES
HASIL BERBICARA SIKLUS I & SIKLUS II**

LAMPIRAN D

LEMBAR DOKUMENTASI

LAMPIRAN E

LEMBAR PERSURATAN



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **HAERUL WAHYUDIN**
Stambuk : **K. 10540 4065 09**
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing I : **Dra. Munirah, M.Pd**
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan (Berbicara) Melalui Metode Sosiodrama kelas V SD Pertiwi Makassar.**

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Oktober 2012

Mengetahui

Plt. Ketua Prodi PGSD

Sitti Fithriani Saleh S. Pd, M.Pd
NBM. 858638



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : **HAERUL WAHYUDIN**
Stambuk : **K. 10540 4065 09**
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing II : **Tasrif Akib., S.Pd., M.Pd**
Judul Skripsi : **Peningkatan Kemampuan Bahasa Lisan (Berbicara) Melalui Metode Sosiodrama kelas V SD Pertiwi Makassar.**

No	Hari/ Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Oktober 2012

Mengetahui

Plt. Ketua Prodi PGSD

Sitti Fithriani Saleh S. Pd, M.Pd
NBM. 858638